

Pembinaan Karakter Disiplin dan Akhlak Karimah Santri Putra Melalui Budaya Pesantren Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung

Yanwari¹, Etika Pujiyanti², Nur Widiastuti³

^{1,2,3}Universitas Islam An-Nur Lampung, Indonesia

Email: bangyanyanwari@gmail.com¹, etikapujianti@gmail.com²,
nurwidiastuti485@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana budaya pesantren berfungsi sebagai mekanisme kultural dalam membina karakter disiplin dan akhlak karimah santri putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran budaya pesantren dalam membina karakter disiplin dan akhlak karimah santri putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung. Subjek penelitian ditentukan secara purposif, meliputi kiai, ustaz, pengurus, dan santri putra. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Berdasarkan hasil penelitian, budaya pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung berfungsi efektif sebagai mekanisme kultural dalam pembinaan karakter disiplin dan akhlak karimah santri putra. Pembinaan karakter dibangun melalui relasi moral antara santri dan figur otoritas pesantren yang menumbuhkan kesadaran disiplin secara internal. Pembiasaan penggunaan bahasa santun dan etika komunikasi berperan penting dalam membentuk sikap hormat, rendah hati, dan kesadaran etis santri. Selain itu, budaya kesederhanaan melatih pengendalian diri, rasa syukur, dan kedewasaan moral. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter di pesantren berlangsung secara terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis internalisasi nilai.

Kata Kunci ; Budaya Pesantren, Karakter Disiplin, Akhlak Karimah

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth how Islamic boarding school culture functions as a cultural mechanism in fostering the disciplined character and noble morals of male students at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School in Jati Agung, Lampung. This study uses a qualitative approach with a case study design to understand in-depth the role of Islamic boarding school culture in fostering the disciplined character and noble morals of male students at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School in Jati Agung, Lampung. The research subjects were selected purposively, including kiai (Islamic religious teachers), ustaz (Islamic teachers), administrators, and male students. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted thematically through data reduction, presentation, and drawing conclusions, with data validity guaranteed through triangulation of sources and techniques. Based on the research

results, Islamic boarding school culture at the Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School in Jati Agung, Lampung functions effectively as a cultural mechanism in fostering the disciplined character and noble morals of male students. Character development is built through moral relationships between students and Islamic boarding school authority figures, fostering an internal sense of discipline. Habitual use of polite language and ethical communication plays a crucial role in fostering respect, humility, and ethical awareness among students. Furthermore, a culture of simplicity fosters self-control, gratitude, and moral maturity. These findings demonstrate that character development in Islamic boarding schools is integrated, sustainable, and based on the internalization of values.

Keywords: Islamic Boarding School Culture, Disciplined Character, Noble Morals

PENDAHULUAN

Pembinaan karakter disiplin dan akhlak karimah santri putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung berlangsung dalam konteks sosial yang sarat dengan tantangan perubahan zaman, khususnya pengaruh modernisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai-nilai moral di kalangan generasi muda (Prabowo et al., 2025; Prabowo & Ekanigsih, 2025). Fenomena sosial yang tampak adalah semakin melemahnya kedisiplinan, rendahnya kontrol diri, serta berkurangnya etika pergaulan remaja di lingkungan masyarakat, yang kemudian mendorong pesantren untuk memperkuat perannya sebagai lembaga pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keislaman (Warisno, 2021; Prabowo et al., 2024).

Budaya pesantren di Hidayatul Mubtadiin, seperti pembiasaan shalat berjamaah, ketiaatan terhadap tata tertib pondok, adab terhadap guru (asatidz), penghormatan kepada senior, serta pola hidup sederhana dan mandiri, menjadi realitas sosial yang membentuk struktur perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Riyannor, 2023). Interaksi sosial antar santri, antara santri dan pengasuh, serta antara santri dan lingkungan pesantren menciptakan sistem nilai kolektif yang menanamkan kedisiplinan bukan sebagai keterpaksaan, tetapi sebagai kebutuhan moral dan spiritual (Syairozi, 2025). Dalam praktiknya, disiplin waktu, tanggung jawab terhadap amanah, kejujuran, kesantunan berbahasa, serta sikap tawadhu' tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kontrol sosial berbasis budaya pesantren (Salsabilla, 2022). Fakta sosial ini menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar menjadi institusi pendidikan, tetapi juga ruang sosial yang secara sistematis membentuk karakter santri putra melalui mekanisme budaya, nilai, dan relasi sosial yang terstruktur dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi yang kuat dengan kajian pembinaan karakter disiplin dan akhlak karimah santri melalui budaya pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Al Qodli & Haryanto, (2024) mengkaji pembentukan karakter disiplin santri melalui penerapan tata tertib dan pembiasaan aktivitas keagamaan di pondok pesantren tradisional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya pesantren yang dijalankan secara konsisten, seperti kewajiban shalat berjamaah, pengaturan waktu belajar, serta pengawasan langsung oleh pengasuh dan ustaz, mampu membentuk sikap disiplin santri dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin yang terbentuk tidak hanya bersifat formal, tetapi juga tercermin dalam tanggung jawab pribadi dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral.

Selanjutnya, penelitian oleh Tina et al., (2023) menyoroti peran budaya pesantren dalam membina akhlak karimah santri melalui keteladanan kiai dan pengurus pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa interaksi intensif antara santri dan figur teladan di pesantren menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai akhlak seperti sopan santun, kejujuran, kesederhanaan, dan rasa hormat. Budaya pesantren yang menekankan adab sebelum ilmu menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter santri secara holistik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pramana et al., (2024) membahas pembinaan karakter santri melalui sistem pembiasaan dan sanksi edukatif di lingkungan pesantren modern. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara aturan yang tegas dan pendekatan pembinaan yang humanis mampu menumbuhkan kedisiplinan serta kesadaran moral santri secara bertahap. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin dan akhlak karimah santri, sehingga relevan dan memperkuat kajian penelitian tentang pembinaan karakter santri putra melalui budaya pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan budaya pesantren sebagai sistem pembinaan karakter yang terintegrasi, bukan sekadar sebagai latar atau instrumen pendukung pembelajaran. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada aspek disiplin atau akhlak secara terpisah, penelitian ini mengkaji pembinaan karakter disiplin dan akhlak karimah santri putra secara simultan melalui praktik budaya pesantren yang hidup dan berlangsung secara alamiah dalam keseharian santri. Selain itu, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi budaya pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung, yang memiliki karakteristik khas dalam penerapan pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai adab dalam aktivitas formal maupun nonformal.

Kebaruan lainnya terletak pada pendekatan analisis yang menekankan proses internalisasi nilai melalui interaksi sosial, aturan pesantren, dan peran aktor pendidikan seperti kiai, ustadz, dan pengurus, sehingga pembinaan karakter dipahami sebagai proses kultural yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah kajian pendidikan pesantren, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana budaya pesantren dapat berfungsi sebagai mekanisme strategis dalam membentuk karakter santri putra yang disiplin dan berakhlak karimah di tengah tantangan perubahan sosial dan budaya kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana budaya pesantren berfungsi sebagai mekanisme kultural dalam membina karakter disiplin dan akhlak karimah santri putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung. Tujuan ini dilandasi oleh adanya research gap dalam literatur internasional yang cenderung membahas pendidikan karakter di lembaga keagamaan

secara parsial, normatif, atau terfokus pada aspek kurikulum formal, sementara peran budaya institusional yang hidup dalam keseharian santri masih relatif kurang dieksplorasi secara kontekstual.

Argumen utama penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan karakter di pesantren tidak semata-mata dihasilkan melalui instruksi pedagogis, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial. Kontribusi artikel ini terletak pada penyediaan bukti empiris kontekstual dari lingkungan pesantren Indonesia yang memperkaya diskursus global tentang character education berbasis budaya, sekaligus menawarkan kerangka analitis alternatif untuk memahami pendidikan karakter sebagai praktik sosial-kultural, bukan hanya sebagai program pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana budaya pesantren berfungsi sebagai mekanisme kultural dalam membina karakter disiplin dan akhlak karimah santri putra di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung (Roosinda et al., 2021; Sari et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena karakter disiplin dan akhlak karimah merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, pembiasaan, dan internalisasi nilai dalam kehidupan pesantren sehari-hari, sehingga tidak dapat dipahami secara utuh melalui pengukuran kuantitatif semata. Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam praktik budaya pesantren, meliputi kiai, ustaz, pengurus pesantren, dan santri putra, guna memperoleh perspektif yang komprehensif dari berbagai aktor kunci (Sulistyo, 2023; Hasan et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada aktivitas rutin pesantren seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, penerapan tata tertib, serta praktik pembiasaan dan sanksi edukatif. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan persepsi subjek penelitian terhadap proses pembinaan karakter, sedangkan dokumentasi berupa aturan pesantren, jadwal kegiatan, dan arsip pembinaan digunakan sebagai data pendukung (Alaslan, 2023).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menekankan pada pola-pola budaya yang membentuk disiplin dan akhlak santri. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan pengecekan ulang temuan melalui diskusi dengan informan kunci. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam peran budaya pesantren sebagai mekanisme kultural yang berkelanjutan dalam membina karakter disiplin dan akhlak karimah santri putra (Auliya et al., 2020; Saebani, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Kepatuhan Santri terhadap Otoritas Moral Pesantren

Permasalahan kedisiplinan santri putra di lembaga pendidikan berasrama sering kali dipahami sebagai akibat dari lemahnya kontrol atau kurang efektifnya penerapan aturan formal. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung, kedisiplinan santri tidak sepenuhnya bergantung pada mekanisme aturan tertulis semata, melainkan dibangun melalui budaya kepatuhan terhadap otoritas moral pesantren. Kepatuhan santri terhadap kiai dan ustaz tumbuh dari relasi kepercayaan dan penghormatan yang telah terbangun secara kultural, sehingga santri menjalankan aturan pesantren dengan kesadaran pribadi, bukan karena rasa takut terhadap sanksi. Budaya ini menciptakan ikatan moral yang kuat antara santri dan figur otoritas, di mana nasihat, teguran, maupun keteladanan kiai dan ustaz dipandang sebagai pedoman hidup yang patut diikuti. Hasil wawancara dengan salah satu ustaz pengasuh pesantren menguatkan temuan tersebut, yang menyatakan bahwa santri cenderung patuh bukan karena diawasi secara ketat, tetapi karena memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap figur pendidik. Informan menjelaskan bahwa ketika kiai atau ustaz menyampaikan arahan, santri menerimanya sebagai nasihat moral yang memiliki nilai keberkahan. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan berikut:

"Santri di sini umumnya nurut bukan karena takut dihukum, tapi karena mereka menghormati kiai dan ustaz. Kalau sudah dawuh, mereka merasa itu tanggung jawab moral yang harus dijalankan".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan santri bersumber dari kesadaran internal yang dibentuk melalui budaya pesantren, sehingga pembinaan karakter disiplin berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Dengan demikian, budaya kepatuhan terhadap otoritas moral pesantren menjadi mekanisme kultural yang efektif dalam membentuk karakter santri putra yang disiplin dan berakhhlak, tanpa harus mengandalkan pendekatan koersif.

Temuan mengenai budaya kepatuhan santri terhadap otoritas moral pesantren dapat diinterpretasikan sebagai bentuk internalisasi nilai disiplin yang berlangsung melalui mekanisme sosial-kultural, bukan melalui kontrol struktural semata. Kepatuhan santri yang didasarkan pada rasa hormat dan kepercayaan kepada kiai dan ustaz menunjukkan bahwa otoritas di pesantren bersifat moral dan karismatik, bukan legal-formal. Dalam perspektif teori otoritas Max Weber dari penelitiannya Jannah, (2022), temuan ini sejalan dengan konsep charismatic authority dari penelitiannya Warisno & Iqbal, (2022), di mana kepatuhan individu muncul karena keyakinan terhadap legitimasi moral dan spiritual figur pemimpin. Selain itu, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran social Albert Bandura, yang menegaskan bahwa individu belajar perilaku melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan (Ulum, 2024).

Keteladanan kiai dan ustaz menjadi model perilaku yang secara tidak langsung membentuk disiplin santri. Dari sudut pandang teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, proses kepatuhan yang berbasis kesadaran menunjukkan

bahwa santri telah mencapai tahap internalisasi, di mana nilai disiplin tidak lagi dipaksakan dari luar, tetapi menjadi bagian dari struktur moral individu. Temuan ini juga relevan dengan teori habitus Pierre Bourdieu dari penelitiannya Indah, (2022), yang memandang budaya pesantren sebagai ruang sosial yang membentuk pola pikir dan tindakan santri secara berulang dan berkelanjutan. Melalui interaksi yang terus-menerus, kepatuhan terhadap otoritas moral menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri santri. Dengan demikian, pembinaan karakter disiplin di pesantren dapat dipahami sebagai proses reproduksi nilai melalui otoritas moral dan budaya institusional, yang menjelaskan mengapa pendekatan non-koersif di pesantren mampu menghasilkan disiplin yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Pembinaan Akhlak Karimah melalui Bahasa dan Etika Komunikasi

Salah satu permasalahan dalam pembinaan akhlak santri di lembaga pendidikan berasrama adalah kecenderungan penggunaan bahasa yang kurang santun serta lemahnya etika komunikasi dalam interaksi sehari-hari, terutama ketika santri berhadapan dengan figur otoritas atau sesama teman sebaya. Di tengah pengaruh budaya luar dan gaya komunikasi informal yang berkembang di kalangan remaja, pesantren menghadapi tantangan untuk menjaga nilai kesopanan dan adab dalam berbahasa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung, budaya pesantren secara konsisten membentuk akhlak karimah santri putra melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dan etika komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai adab.

Santri dibiasakan menggunakan ungkapan yang sopan, nada bicara yang rendah, serta sikap hormat ketika berkomunikasi dengan kiai, ustadz, pengurus, maupun sesama santri. Pembiasaan ini tidak hanya diberlakukan dalam forum formal seperti pengajian atau pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi nonformal di asrama dan lingkungan pesantren. Hasil wawancara dengan salah satu santri putra menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun telah menjadi bagian dari kebiasaan yang secara perlahan membentuk karakter. Informan menyampaikan bahwa santri merasa tidak pantas berbicara kasar atau meninggikan suara karena budaya pesantren menanamkan rasa hormat sejak awal. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan informan berikut:

"Kalau bicara di pesantren itu harus dijaga, apalagi ke kiai dan ustadz. Kami sudah terbiasa ngomong pelan dan sopan, jadi lama-lama itu jadi kebiasaan, bukan karena disuruh".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa etika komunikasi tidak dipahami sebagai aturan kaku, melainkan sebagai nilai yang terinternalisasi dalam diri santri. Dengan demikian, budaya berbahasa dan etika komunikasi di pesantren berfungsi sebagai mekanisme kultural yang efektif dalam membina akhlak karimah santri putra, khususnya dalam menumbuhkan sikap hormat, rendah hati, dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan mengenai pembinaan akhlak karimah melalui bahasa dan etika komunikasi dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa pesantren berfungsi sebagai ruang sosial yang secara efektif menginternalisasikan nilai moral melalui praktik komunikasi sehari-hari. Pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dan etika komunikasi yang berlandaskan adab menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya terjadi melalui pengajaran normatif, tetapi melalui pengalaman linguistik dan interaksi sosial yang berulang. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura dari penelitiannya septiyana, (2023), perilaku berbahasa santri terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur signifikan, seperti kiai dan ustaz, yang secara konsisten menampilkan komunikasi yang santun dan penuh penghormatan.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, yang menegaskan bahwa nilai moral akan melekat secara mendalam ketika dipraktikkan secara terus-menerus dalam konteks sosial yang bermakna. Dari sudut pandang teori etika komunikasi, bahasa dipahami sebagai medium pembentukan karakter, karena cara berbicara mencerminkan sikap batin, penghormatan, dan relasi sosial seseorang. Temuan ini juga relevan dengan konsep adab dalam pendidikan Islam, yang menempatkan etika komunikasi sebagai fondasi utama pembentukan akhlak sebelum penguasaan ilmu. Lebih lanjut, melalui perspektif habitus Pierre Bourdieu dari penelitiannya Netty, (2024), budaya berbahasa santun di pesantren dapat dipahami sebagai praktik sosial yang direproduksi secara kolektif, sehingga membentuk pola perilaku yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembinaan akhlak karimah melalui bahasa dan etika komunikasi di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi sebagai mekanisme kultural yang menanamkan nilai hormat, rendah hati, dan kesopanan secara mendalam dalam diri santri putra.

Budaya Kesederhanaan sebagai Sarana Penguatan Karakter Moral

Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, salah satu tantangan yang dihadapi adalah kecenderungan santri untuk terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif dan sikap berlebihan yang berkembang di masyarakat modern. Pola hidup yang menekankan kepemilikan materi dan kenyamanan sering kali berpotensi melemahkan pembentukan karakter moral, khususnya sikap rendah hati, pengendalian diri, dan rasa syukur.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung, budaya kesederhanaan yang hidup dan dipraktikkan secara konsisten menjadi sarana penting dalam penguatan karakter moral santri putra. Kesederhanaan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, seperti fasilitas yang digunakan bersama, pola makan yang sama antar santri, aturan berpakaian yang sederhana, serta pembatasan terhadap penggunaan barang-barang yang bersifat berlebihan. Melalui pola hidup tersebut, santri dilatih untuk mengendalikan keinginan pribadi, menyesuaikan diri dengan kehidupan kolektif, dan menghargai apa yang dimiliki. Hasil wawancara dengan salah satu santri

putra mengungkapkan bahwa budaya kesederhanaan secara perlahan membentuk cara pandang dan sikap hidup santri. Informan menyampaikan bahwa kehidupan pesantren mengajarkan mereka untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain dan lebih fokus pada pembentukan diri. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan berikut:

"Di pesantren kami hidup sederhana, semua hampir sama. Dari situ saya belajar untuk tidak berlebihan dan lebih bersyukur dengan apa yang ada, jadi lebih tenang dan tidak gampang iri".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesederhanaan tidak hanya dipahami sebagai keterbatasan material, tetapi sebagai nilai moral yang menumbuhkan kedewasaan sikap dan pengendalian diri. Dengan demikian, budaya kesederhanaan dalam pesantren berfungsi sebagai mekanisme kultural yang efektif dalam membina akhlak karimah santri putra, khususnya dalam membentuk sikap rendah hati, kesadaran moral, dan rasa syukur yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperjelas bagaimana budaya kesederhanaan berperan dalam penguatan karakter moral santri putra, temuan penelitian ini perlu dipetakan ke dalam indikator-indikator yang lebih operasional. Indikator tersebut disusun berdasarkan praktik keseharian santri di lingkungan pesantren yang secara konsisten membentuk sikap dan cara pandang moral. Penyajian indikator ini bertujuan membantu pembaca memahami alur internalisasi nilai kesederhanaan secara visual dan sistematis, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar indikator berikut.



Gambar 1. Indikator Budaya Kesederhanaan

Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya kesederhanaan di pesantren membentuk karakter moral santri putra melalui proses yang bertahap dan saling terintegrasi. Keseragaman pola hidup dan fasilitas melatih santri mengendalikan keinginan pribadi serta menyesuaikan diri dengan kehidupan kolektif. Proses ini menumbuhkan rasa syukur, ketenangan batin, dan mengurangi sikap iri. Pada akhirnya, kesederhanaan tidak berhenti pada aspek material, tetapi

terinternalisasi sebagai nilai moral yang membentuk sikap rendah hati, pengendalian diri, dan kedewasaan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan mengenai budaya kesederhanaan sebagai sarana penguatan karakter moral dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa pesantren berperan aktif dalam membentuk kontrol diri dan orientasi nilai santri melalui praktik hidup sehari-hari yang terstruktur secara kultural. Kesederhanaan yang dipraktikkan secara kolektif tidak hanya membatasi aspek material, tetapi membangun kesadaran moral santri untuk mengelola keinginan dan menghindari sikap berlebihan. Dalam perspektif teori pengendalian diri dari penelitiannya Ajria et al., (2025), praktik hidup sederhana melatih santri untuk menunda kepuasan dan mengendalikan dorongan konsumtif, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter moral. Temuan ini juga sejalan dengan teori internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, yang menegaskan bahwa nilai moral akan tertanam kuat ketika dialami secara langsung dalam kehidupan nyata, bukan sekadar diajarkan secara verbal.

Dari sudut pandang teori habitus Pierre Bourdieu dari penelitiannya Indah, (2022), budaya kesederhanaan pesantren dapat dipahami sebagai struktur sosial yang membentuk pola pikir, selera, dan tindakan santri melalui pembiasaan yang berulang dan berkelanjutan. Selain itu, temuan ini relevan dengan konsep asketisme dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya kesederhanaan sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia, seperti rendah hati dan rasa syukur. Kesederhanaan juga berfungsi sebagai mekanisme reduksi kecemburuhan sosial dan kompetisi material di antara santri, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas pesantren. Dengan demikian, budaya kesederhanaan tidak dapat dipahami sebagai keterbatasan struktural, melainkan sebagai strategi kultural yang secara sadar digunakan pesantren untuk membentuk karakter moral santri putra yang matang, stabil, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual serta etika kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung berfungsi secara efektif sebagai mekanisme kultural dalam pembinaan karakter disiplin dan akhlak karimah santri putra. Pembinaan karakter tidak bertumpu pada pendekatan aturan formal dan sanksi semata, melainkan dibangun melalui relasi moral yang kuat antara santri dan figur otoritas pesantren. Budaya kepatuhan terhadap kiai dan ustaz yang dilandasi oleh rasa hormat dan kepercayaan mendorong santri menjalankan kedisiplinan dengan kesadaran internal, sehingga karakter disiplin terbentuk secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dan etika komunikasi yang berlandaskan nilai adab menjadi sarana penting dalam membina akhlak karimah santri putra.

Melalui praktik komunikasi sehari-hari, santri tidak hanya belajar berbicara dengan sopan, tetapi juga menumbuhkan sikap rendah hati, penghormatan terhadap orang lain, dan kesadaran etika dalam berinteraksi sosial. Selanjutnya, budaya

kesederhanaan yang diterapkan dalam kehidupan pesantren terbukti berkontribusi positif dalam penguatan karakter moral santri. Pola hidup sederhana melatih santri untuk mengendalikan diri, menghindari sikap berlebihan, serta menumbuhkan rasa syukur dan kedewasaan sikap. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter di pesantren merupakan proses yang terintegrasi dan berkelanjutan, yang berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya pesantren tidak hanya berperan sebagai lingkungan pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter santri putra yang disiplin, berakhlaq mulia, dan memiliki kesadaran moral yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajria, P., Hartati, S., & Novianti, R. (2025). Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4351–4360.
- Al Qodli, A. Z., & Haryanto, B. (2024). Analisis Faktor Faktor yang Melatar Belakangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 769–782.
- Alaslan, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Center for Open Science.
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hidayat, R., & Riyannor, M. (2023). Pembinaan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al Karamah Desa Keramat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 93–113.
- Indah, N. M. P. (2022). *Implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assa'adah Gresik*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jannah, R. (2022). *Peran Ustadz Dan Pengurus Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- NETTY, W. (2024). *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK SIKAP DISPLIN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN*. UIN Raden Intan Lampung.
- Prabowo, G., Aimah, S., Algifari, M. F., & El Fayoumi, Z. (2024). Evaluation of the implementation of quality management system to improve school accreditation in academic transformation. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 50–57.
- Prabowo, G., Al Fawaz, A. H. S., Wafiroh, N., Algifari, M. F., & El Fayoumi, Z. (2025).

MANAGEMENT OF SOFT SKILLS DEVELOPMENT ACTIVITIES THROUGH THE DIGITAL MADRASA PROGRAM IN THE SCHOOL ENVIRONMENT.
Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 13(1), 170–186.

- Prabowo, G., & Ekanigsih, L. A. F. (2025). Implementation of an Integrated Approach in Budget Planning for Resource Optimization in Organization. *Management Analysis Journal*, 14(1), 104–111.
- Pramana, P., Cholis, N., & Aditya Putra, R. (2024). *Peran Da'i Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri (Studi Di Tpa Syauqil Qur'anik Kecamatan Bts Ulu)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Saebani, B. A. (2024). *Metode penelitian*. CV Pustaka Setia.
- Salsabilla, A. N. (2022). *Upaya Pengurus Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Dalam Membina Nilai Religius Masyarakat Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari*. IAIN Metro.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- SEPTIYANA, M. (2023). *KEPEMIMPINAN KIYAI DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH RIYADHUL MUBTADIEN DI TANJUNG RAHAYU KECAMATAN WAYLIMA KABUPATEN PESAWARAN*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Sulistyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Syairozi, M. (2025). Peran Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim dalam Pembentukan Karakter Santri di PP. Darul Ulum Sugio. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 7(2), 262–277.
- Tina, T. E., Ekowati, E., & Pujiyanti, E. (2023). Motivasi Orang Tua Terhadap Pemilihan Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak. *UNISAN JURNAL*, 2(1), 271–280.
- Ulum, M. D. (2024). *Upaya peningkatan karakter disiplin santri pondok pesantren Sabiurrosyad Gasek Kota Malang melalui implementasi peraturan pondok pesantren*. Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*.
- Warisno, A., & Iqbal, R. (2022). Strategi Dewan Pengurus dalam Menanggulangi Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jatiagung Lampung Selatan Tahun 2021/2022. *Unisan Jurnal*, 1(4), 74–82.